

Pelaksanaan Evaluasi Formatif Pembelajaran: Studi Deskriptif di UPT SPF SD Inpres Monginsidi

Sri Wahyuni¹, Nurindah², Adelia Fatrika Sari³, St Nurul Hasanah⁴, Fadlan Al Rahmat Rahantan⁵, Restu Januarty Hamid⁶

^{1,2,3,4,5,6} PGSD FIPS Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran di sekolah dasar, meliputi teknik yang digunakan guru, proses pelaksanaan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Monginsidi, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi formatif di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal. Guru telah melakukan tanya jawab lisan dan kuis singkat, namun kegiatan tersebut belum dirancang secara sistematis sebagai instrumen diagnosis pemahaman peserta didik. Evaluasi masih didominasi oleh tes tertulis yang bersifat sumatif, sedangkan teknik formatif seperti exit ticket, pertanyaan reflektif, dan lembar refleksi diri belum diterapkan secara rutin. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru terhadap ragam teknik evaluasi formatif, minimnya instrumen penilaian yang siap pakai, serta tidak adanya pendampingan profesional dari pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan kesulitan belajar peserta didik sering kali baru terdeteksi setelah evaluasi akhir dilaksanakan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru yang komprehensif mengenai teknik evaluasi formatif, integrasi supervisi akademik yang menargetkan kualitas evaluasi formatif, serta penyediaan bank instrumen penilaian formatif yang praktis dan siap digunakan di kelas.

Kata Kunci: evaluasi formatif; pembelajaran; sekolah dasar; umpan balik; asesmen

Abstract

This study aims to describe the implementation of formative evaluation in elementary school learning, including the techniques used by teachers, the implementation process, and the obstacles faced. The research was conducted at UPT SPF SD Inpres Monginsidi, Makassar City, South Sulawesi, using a descriptive qualitative approach with data collection through structured observation, semi-structured interviews, and documentation. Research subjects were determined through purposive sampling involving classroom teachers, the school principal, and students. The results show that formative evaluation implementation at the school has not been running optimally. Teachers have conducted oral question-and-answer sessions and short quizzes, but these activities have not been systematically designed as diagnostic instruments for assessing student comprehension. Evaluation is still dominated by written tests of a summative nature, while formative techniques such as exit tickets, reflective questions, and refleksi diri sheets have not been routinely applied. The main obstacles identified include limited instructional time, insufficient teacher understanding of various formative evaluation techniques, lack of ready-to-use assessment instruments, and the absence of professional mentoring from the school. These conditions result in student learning difficulties often being detected only after the final evaluation. This study recommends the need for comprehensive teacher training on formative evaluation techniques, integration of academic supervision targeting formative evaluation quality, and the provision of practical formative assessment instrument banks readily available for classroom use.

Keywords: formative evaluation; learning; elementary school; umpan balik; assessment

Corresponding Author

Sri Wahyuni, Universitas
Bosowa, Makassar, Indonesia
Email:
sriwahyuni87254@gmail.com

Article Information

Received: 1 March 2026
Accepted: 18 April 2026
Published: 30 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Dalam penelitian ini, evaluasi formatif dipahami sebagai proses pengumpulan informasi mengenai pemahaman peserta didik selama pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan umpan balik, menyesuaikan strategi pembelajaran, atau menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan definisi operasional ini, aktivitas tanya jawab atau kuis hanya dikategorikan sebagai evaluasi formatif apabila informasi yang diperoleh digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik (Mujiburrahman dkk., 2023). Salah satu bentuk evaluasi yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan belajar adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membantu guru dalam mengambil keputusan instruksional yang tepat (Kemendikbudristek, 2022). Azaria et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai alat diagnosis yang memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa dan membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki sebelum tahap evaluasi akhir. Hal ini sejalan dengan pandangan Andayani dan Madani (2023) bahwa penilaian pembelajaran yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi peserta didik di pendidikan dasar. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, evaluasi formatif menjadi sangat penting karena peserta didik pada jenjang ini berada pada masa perkembangan kognitif yang membutuhkan bimbingan dan penguatan secara terus-menerus (Azaria et al., 2024; Wiliam, 2023). Brookhart (2021) menambahkan bahwa umpan balik yang efektif dalam evaluasi formatif harus bersifat spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada peningkatan, sehingga siswa dapat memahami langkah konkret yang perlu mereka ambil untuk memperbaiki pemahaman mereka. Lebih lanjut, Cizek dan Andrade (2022) menegaskan bahwa evaluasi formatif yang diterapkan secara konsisten di berbagai bidang studi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Mongisidi, ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada evaluasi sumatif berupa tes tertulis di akhir pembelajaran. Guru jarang melaksanakan evaluasi formatif secara terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan guru belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen penilaian formatif yang sistematis. Selain itu, kuis singkat sebagai salah satu teknik evaluasi formatif juga belum diterapkan secara rutin dan terencana. Kondisi ini mengakibatkan guru tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai pemahaman peserta didik selama proses belajar, sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa sering kali baru diketahui setelah evaluasi akhir dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan guru kelas di UPT SPF SD Inpres Mongisidi, menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya pemahaman mengenai teknik-teknik evaluasi formatif menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Guru mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah dan terbiasa menggunakan tes tertulis dibandingkan menerapkan evaluasi formatif seperti observasi, refleksi diri, atau umpan balik lisan secara terstruktur. Kondisi serupa juga ditemukan dalam berbagai kajian di tingkat nasional yang menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif di sekolah dasar masih belum optimal. Data dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih memandang evaluasi hanya sebagai kegiatan di akhir pembelajaran, bukan sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan integral dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara konsisten dalam Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, penelitian Oktaviani dkk. (2024) menyimpulkan bahwa inovasi asesmen formatif non paper-based seperti exit ticket dan pertanyaan reflektif efektif digunakan untuk memantau pemahaman siswa secara langsung selama pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Gunawan dan Soesanto (2022) menegaskan bahwa keakuratan umpan balik yang diberikan pada pengerjaan formatif secara daring berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Sementara itu, Serani dan Hairida (2024) menemukan bahwa hambatan utama pelaksanaan asesmen di sekolah dasar adalah rendahnya pemahaman guru dalam merencanakan, menyusun instrumen, serta memanfaatkan hasil asesmen formatif. Penelitian Andriani dan Hamdu

(2021) juga menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang dirancang secara sistematis dapat mendukung capaian kompetensi dasar peserta didik dibandingkan penilaian yang tidak terstruktur. Pada tataran internasional, Brookhart (2021) menekankan pentingnya kualitas umpan balik dalam evaluasi formatif, menyatakan bahwa umpan balik yang deskriptif dan berorientasi pada tujuan pembelajaran jauh lebih efektif dibandingkan umpan balik evaluatif semata dalam mendorong peningkatan kompetensi peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya evaluasi formatif dalam pembelajaran, kajian mengenai pelaksanaan evaluasi formatif di sekolah dasar yang secara spesifik menganalisis teknik yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengoptimalkan evaluasi formatif secara komprehensif masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada pengaruh evaluasi formatif terhadap hasil belajar, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan evaluasi formatif itu sendiri di lapangan. Selain itu, penelitian mengenai evaluasi formatif dalam konteks sekolah dasar di daerah masih belum banyak dilakukan, sehingga gambaran nyata mengenai implementasi evaluasi formatif di tingkat sekolah dasar daerah belum terdokumentasi dengan baik. Kesenjangan penelitian ini menjadi landasan penting bagi penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran di sekolah dasar, meliputi teknik evaluasi formatif yang digunakan guru, proses pelaksanaan evaluasi formatif selama pembelajaran berlangsung, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan evaluasi formatif secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata pelaksanaan evaluasi formatif di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan berpusat pada peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan evaluasi formatif oleh guru kelas secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Mongisidi, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Subjek utama penelitian terdiri atas guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, kepala sekolah sebagai informan pendukung kebijakan, serta peserta didik sebagai informan tambahan terkait pengalaman mereka mengikuti evaluasi formatif.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis teknik evaluasi, proses pelaksanaan dari perencanaan hingga umpan balik, kendala lapangan, serta upaya guru dalam mengoptimalkan evaluasi formatif. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi terstruktur terhadap interaksi secara langsung di kelas, wawancara semi terstruktur bersama guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP dan foto kegiatan. Selain itu, peneliti melakukan kajian literatur untuk memperkuat landasan teoretis dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dari para ahli evaluasi pendidikan terdahulu, seperti Scriven (1967), Black dan Wiliam (1998), serta Hattie dan Timperley (2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari lapangan agar terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang terstruktur agar

temuan mengenai teknik, kendala, dan implementasi evaluasi formatif mudah dipahami. Tahap akhir diisi dengan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil

3.1. Praktik dan Teknik Evaluasi Formatif yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPT SPF SD Inpres Mongisidi, guru sebenarnya telah melakukan aktivitas yang memiliki karakteristik formatif, terutama tanya jawab lisan dan kuis singkat. Namun, aktivitas tersebut belum berfungsi sebagai siklus evaluasi formatif yang utuh karena belum didukung instrumen yang terencana, dokumentasi hasil belajar, umpan balik yang sistematis, dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas tersebut tidak secara otomatis dikategorikan sebagai evaluasi formatif hanya karena dilakukan selama pembelajaran.

Proses evaluasi yang diamati menunjukkan bahwa tanya jawab dan kuis lebih sering digunakan untuk mengetahui respons siswa secara langsung, tetapi hasilnya belum dicatat secara sistematis dan belum selalu diikuti penyesuaian strategi pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru lebih banyak berupa koreksi jawaban dan arahan singkat kepada siswa. Belum ditemukan bukti yang konsisten mengenai pemberian kesempatan revisi atau tindak lanjut berbasis hasil evaluasi.

3.2. Kendala Pelaksanaan Evaluasi Formatif

Hasil wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik mengidentifikasi sejumlah kendala utama yang menghambat pelaksanaan evaluasi formatif secara optimal di UPT SPF SD Inpres Mongisidi. Kendala pertama dan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru merasa bahwa beban kurikulum yang padat menyebabkan mereka sulit mengalokasikan waktu khusus untuk merancang dan melaksanakan evaluasi formatif yang terstruktur di tengah-tengah proses pembelajaran.

Kendala kedua adalah kurangnya pemahaman guru terhadap ragam teknik evaluasi formatif. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka hanya mengenal teknik evaluasi yang konvensional berupa tes tertulis, sementara teknik-teknik evaluasi formatif yang lebih beragam seperti exit ticket, pertanyaan reflektif, rubrik penilaian proses, dan portofolio masih terasa asing bagi mereka.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kondisi ini diperkuat oleh ketiadaan sistem monitoring dan supervisi klinis dari kepala sekolah yang secara khusus menargetkan kualitas evaluasi formatif dalam pembelajaran. Kepala sekolah lebih banyak berfokus pada kelengkapan administrasi pembelajaran dan hasil evaluasi sumatif, sementara kualitas proses evaluasi formatif yang berlangsung di dalam kelas belum menjadi prioritas utama dalam program supervisi akademik yang ada.

3.3. Praktik dan Teknik Evaluasi Formatif yang Digunakan guru

Untuk memperkuat gambaran mengenai praktik evaluasi yang berlangsung di kelas, peneliti menyusun lembar observasi yang mencakup sepuluh aspek utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, mulai dari penjelasan tujuan pembelajaran hingga penggunaan media atau teknologi dalam proses evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aspek telah dilaksanakan oleh guru, seperti penjelasan tujuan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi selama proses belajar, pemberian pertanyaan atau tugas kepada siswa, kesesuaian evaluasi dengan materi, pemberian umpan balik, penilaian keaktifan dan sikap siswa, penggunaan media dalam evaluasi, serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan evaluasi berlangsung. Meski demikian, dua aspek yang menjadi penanda penting justru belum terpenuhi, yaitu penggunaan instrumen penilaian yang baku dan pelaksanaan evaluasi secara terstruktur. Temuan ini memperkuat data hasil wawancara sebelumnya, bahwa aktivitas evaluasi yang tampak berjalan secara rutin di permukaan ternyata belum ditopang oleh perangkat dan tata

laksana yang memadai untuk dapat dikategorikan sebagai evaluasi formatif yang utuh. Rincian hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Lembar Observasi Evaluasi Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	✓	□
2	Guru melakukan evaluasi selama pembelajaran	✓	□
3	Guru memberikan pertanyaan/tugas kepada siswa	✓	□
4	Guru menggunakan instrumen penilaian		✓
5	Evaluasi sesuai dengan materi pembelajaran	✓	□
6	Guru memberikan umpan balik kepada siswa	✓	□
7	Guru menilai keaktifan/sikap siswa	✓	□
8	Guru menggunakan media/teknologi dalam evaluasi	✓	□
9	Siswa aktif dalam kegiatan evaluasi	✓	□
10	Evaluasi dilakukan secara terstruktur		✓

Sumber: Hasil wawancara (2026)

Dari sisi dukungan sekolah, wawancara menunjukkan bahwa supervisi lebih banyak berfokus pada kelengkapan administrasi dan hasil evaluasi sumatif. Pendampingan khusus yang menargetkan kualitas evaluasi formatif belum menjadi prioritas, sehingga guru belum memperoleh model dan instrumen praktis yang memadai.

Tabel 2
Kendala Pelaksanaan Evaluasi Formatif dan Dampaknya

No.	Jenis Kendala	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Keterbatasan waktu pembelajaran	Evaluasi formatif tidak terlaksana secara rutin dan terencana
2	Kurangnya pemahaman teknik formatif	Guru hanya menggunakan teknik konvensional (tes tertulis)
3	Minimnya instrumen penilaian	Guru tidak memiliki rubrik atau lembar observasi yang siap pakai
4	Kurangnya pendampingan profesional	Guru tidak mendapat model atau contoh praktis evaluasi formatif

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Keempat kendala yang tersaji pada Tabel 2 tersebut tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk lingkaran hambatan yang memperberat pelaksanaan evaluasi formatif di UPT SPF SD Inpres Mongisidi. Keterbatasan waktu pembelajaran, misalnya, membuat guru cenderung memilih teknik evaluasi yang paling praktis dan sudah terbiasa digunakan, sehingga kurangnya pemahaman terhadap ragam teknik formatif semakin sulit teratasi karena guru tidak memiliki ruang untuk mencoba pendekatan baru. Kondisi ini diperparah oleh minimnya instrumen penilaian yang siap pakai, sebab guru pada dasarnya juga tidak memiliki waktu luang untuk menyusun rubrik atau lembar observasi secara mandiri. Sementara itu, ketiadaan pendampingan profesional dari pihak sekolah menyebabkan guru tidak memperoleh model atau contoh konkret yang dapat langsung diterapkan, sehingga keempat kendala tersebut cenderung terus berulang tanpa ada titik intervensi yang jelas. Dengan demikian, upaya perbaikan tidak dapat hanya menasar satu aspek saja, misalnya pelatihan teknik evaluasi semata, tetapi perlu dirancang secara simultan dengan penyediaan waktu, instrumen, dan pendampingan yang berkelanjutan agar evaluasi formatif dapat benar benar terlaksana sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan yang terpinggirkan oleh tuntutan kurikulum.

4. Pembahasan

Kondisi objektif di lapangan tersebut menunjukkan adanya jarak yang cukup lebar jika disandingkan dengan bentuk-bentuk pelaksanaan evaluasi formatif ideal yang dipaparkan dalam berbagai literatur akademik. Merujuk pada kajian teoretis, bentuk evaluasi formatif semestinya bervariasi dan menyentuh aspek metakognitif siswa, salah satunya melalui penerapan teknik exit ticket dan pengajuan pertanyaan reflektif yang terbukti efektif mengidentifikasi miskonsepsi siswa secara instan (Oktaviani dkk., 2024). Selain itu, bentuk penilaian yang berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan melalui rubrik observasi terstruktur selama proses diskusi serta pengisian lembar refleksi diri oleh siswa untuk mengenali sejauh mana tujuan pembelajaran telah mereka capai. Bentuk-bentuk asesmen alternatif ini dinilai sangat strategis bagi anak sekolah dasar karena mereka berada pada fase perkembangan yang membutuhkan penguatan konkrit dan bimbingan yang konstan.

Optimalisasi bentuk pelaksanaan evaluasi formatif ini pada akhirnya bertumpu pada cara guru mengemas aktivitas kelas menjadi sarana pemberian umpan balik yang konstruktif. Bentuk umpan balik lisan maupun tulisan yang diberikan selama proses belajar terbukti memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan metakognitif dan motivasi belajar mandiri siswa (Gunawan & Soesanto, 2022; Yuni dkk., 2025). Abdullah dan Hanifah (2025) secara khusus menemukan bahwa model evaluasi formatif dan sumatif yang dirancang dengan baik di sekolah dasar berperan signifikan dalam mendukung regulasi diri peserta didik, yakni kemampuan mereka untuk memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri secara mandiri. Sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Wiliam (2023), integrasi bentuk penilaian formatif yang bervariasi di dalam kelas seperti mengombinasikan kuis interaktif dengan diskusi reflektif akan membantu guru keluar dari pola evaluasi konvensional. Dengan mentransformasikan bentuk pelaksanaan evaluasi dari sekadar "penilaian terhadap pembelajaran" (assessment of learning) menjadi "penilaian untuk proses belajar" (assessment for learning), kesulitan belajar yang dialami siswa dapat segera diintervensi sebelum tahap evaluasi akhir dilaksanakan.

Kondisi ini selaras dengan temuan Serani dan Hairida (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan pemahaman guru merupakan hambatan paling dominan dalam implementasi asesmen formatif di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kajian Saekoko et al. (2025) yang menegaskan bahwa implementasi evaluasi formatif yang optimal memerlukan kompetensi guru dalam berbagai dimensi, meliputi pedagogis, komunikasi, analitis, serta literasi digital.

Data pada Tabel 1 mengungkap bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan evaluasi formatif bersifat multidimensional. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari faktor individual guru, tetapi juga berkaitan dengan kondisi institusional, ketersediaan sumber daya, dan sistem dukungan profesional yang ada di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas evaluasi formatif di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga pemangku kebijakan pendidikan.

Penelitian Anggraini et al. (2024) menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan strategi dan media pembelajaran, teknik penilaian formatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Temuan ini memberikan harapan bahwa kendala-kendala yang ada dapat diatasi apabila guru mendapatkan dukungan yang memadai berupa pelatihan yang terprogram, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan instrumen evaluasi formatif yang praktis dan siap digunakan dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan dari belum optimalnya pelaksanaan evaluasi formatif di UPT SPF SD Inpres Mongisidi terletak pada dua hal mendasar, yaitu ketiadaan budaya penilaian berkelanjutan dan minimnya pengetahuan guru mengenai konsep evaluasi formatif yang

sesungguhnya. Guru cenderung menyamakan evaluasi formatif dengan evaluasi pada umumnya, sehingga setiap kegiatan tanya jawab atau kuis yang dilakukan dianggap sudah cukup sebagai bentuk evaluasi formatif, padahal esensi evaluasi formatif jauh lebih dalam dari sekadar pemberian pertanyaan tanpa dokumentasi dan tindak lanjut yang sistematis.

Temuan penelitian menunjukkan adanya jarak antara aktivitas evaluasi informal yang dilakukan guru dan siklus evaluasi formatif yang seharusnya. Aktivitas formatif informal belum terdokumentasi secara konsisten sehingga informasi tentang perkembangan belajar peserta didik tidak terakumulasi sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan siswa dan tindak lanjut pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar baru terlihat pada evaluasi akhir.

Temuan penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat dalam kerangka evaluasi pendidikan. Black dan Wiliam (1998) dalam kajian metaanalisis monumental mereka membuktikan bahwa evaluasi formatif merupakan salah satu intervensi pedagogis yang paling kuat pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, konsep asesmen untuk pembelajaran yang dikembangkan oleh Wiliam (2023) menegaskan bahwa evaluasi tidak semestinya hanya menjadi instrumen pengukur pada akhir pembelajaran, melainkan harus berfungsi sebagai pemandu yang mengarahkan proses pembelajaran dari momen ke momen. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, Kemendikbudristek (2022) melalui Panduan Pembelajaran dan Asesmen juga menegaskan bahwa asesmen formatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga guru dituntut untuk mengintegrasikannya secara bermakna dalam setiap aktivitas pembelajaran. (Sari et al., 2025) dalam penelitian mereka tentang persepsi dan praktik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan telah mengamanatkan penerapan asesmen formatif, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman konseptual guru dengan praktik nyata di lapangan, terutama di sekolah dasar yang berada di daerah dengan akses pelatihan yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Pardede, dan Syahril (2024) dalam jurnal Pendidikan Tambusai mengkaji efektivitas berbagai teknik penilaian formatif di sekolah dasar dan menemukan bahwa penyesuaian teknik penilaian dengan strategi dan media pembelajaran yang digunakan secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini mengonfirmasi temuan peneliti bahwa teknik evaluasi formatif yang beragam dan kontekstual dapat menjadi solusi nyata atas permasalahan rendahnya kualitas evaluasi di sekolah dasar. Sementara itu, kajian yang dilaksanakan oleh Saekoko, Benu, Oematan, dan Pa (2025) yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia mengungkapkan bahwa evaluasi formatif di era digital memiliki peran strategis dalam memberikan umpan balik secara langsung, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang terpersonalisasi melalui berbagai platform teknologi seperti LMS dan aplikasi mobile learning. Nugroho dan Lestari (2024) menambahkan bahwa integrasi asesmen formatif berbasis teknologi di sekolah dasar membuka peluang besar bagi guru untuk mengumpulkan data perkembangan belajar peserta didik secara lebih efisien, meskipun tantangan infrastruktur dan kompetensi digital guru masih menjadi kendala utama yang perlu diatasi secara sistematis.

Lebih lanjut, penelitian Yolanda dkk. (2024) mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen di sekolah dasar dan menemukan bahwa pemahaman konsep, keterampilan menyusun instrumen, serta pelaksanaan proses asesmen turut menentukan efektivitas umpan balik yang diberikan kepada peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mujiburrahman dkk. (2023) dan Adek Cerah Kurnia Azis dan Lubis (2023), yang menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen diagnostik dan formatif, masih memerlukan penguatan pemahaman guru agar dapat dilaksanakan secara konsisten. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, Prihantoro (2021) juga menemukan bahwa unsur-unsur inti asesmen formatif, yaitu tujuan, peran guru dan anak, metode, umpan balik, serta tindak lanjut, masih jarang hadir secara utuh dalam praktik penilaian sehari-hari. Sejalan dengan itu, Naibaho dkk. (2024) dan

Alimudin dkk. (2023) menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian yang valid dan kontekstual menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan asesmen formatif di berbagai jenjang pendidikan. Temuan Sholiha dan Rizal (2023) serta Gaspersz dkk. (2023) turut memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan evaluasi formatif, mulai dari keterbatasan waktu hingga minimnya model penilaian yang siap pakai, konsisten muncul lintas mata pelajaran dan jenjang sekolah. Sementara itu, kegiatan pendampingan yang dilaporkan Noviyanti dkk. (2025) memperlihatkan bahwa pelatihan praktis penyusunan asesmen formatif literasi dan numerasi dapat membantu guru mengatasi keterbatasan tersebut secara bertahap. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu ini secara konsisten mendukung kesimpulan peneliti bahwa optimalisasi evaluasi formatif di UPT SPF SD Inpres Mongisidi merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan di sekolah dasar. Pertama, perlu dilakukan program pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan mengenai konsep, teknik, dan implementasi evaluasi formatif dalam pembelajaran. Pelatihan ini idealnya bersifat praktis, memberikan contoh nyata penggunaan berbagai instrumen evaluasi formatif, serta menyediakan waktu untuk guru berlatih dan mendapat umpan balik dari fasilitator. Kedua, kepala sekolah perlu mengintegrasikan aspek kualitas evaluasi formatif ke dalam program supervisi akademik yang dilaksanakan secara rutin, sehingga terdapat mekanisme akuntabilitas dan dukungan yang mendorong guru untuk terus meningkatkan praktik evaluasinya. Ketiga, sekolah perlu menyediakan bank instrumen evaluasi formatif yang dapat diakses dan digunakan langsung oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga kendala minimnya waktu untuk menyiapkan instrumen dapat teratasi secara bertahap.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi formatif di UPT SPF SD Inpres Mongisidi belum berjalan secara optimal. Guru telah melakukan tanya jawab lisan dan kuis singkat, namun kegiatan tersebut belum dirancang secara sistematis sebagai instrumen diagnosis pemahaman peserta didik. Evaluasi masih didominasi tes tertulis yang bersifat sumatif, sedangkan teknik formatif seperti exit ticket, pertanyaan reflektif, dan lembar refleksi diri belum diterapkan secara rutin. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru terhadap ragam teknik evaluasi formatif, minimnya instrumen yang siap pakai, serta tidak adanya pendampingan profesional dari pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan kesulitan belajar peserta didik sering kali baru terdeteksi setelah evaluasi akhir dilaksanakan, bukan selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. S., & Hanifah. (2025). Model evaluasi formatif dan sumatif, strategi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar pada Kurikulum Merdeka. *MERDEKA, Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 30–35. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4131>
- Alimudin, A., dkk. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). *IJIGAEd*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Andayani, S., & Madani, R. (2023). Peran penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa di pendidikan dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Andriani, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis rubrik penilaian berbasis Education for Sustainable Development dan konteks berpikir sistem di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1326–1336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.514>

- Anggraini, N., Pardede, O. P. G., & Syahril, S. (2024). Evaluasi efektivitas teknik penilaian formatif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15159–15162. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14533>
- Azaria, T. T., Lidiawati, L., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawat, E. (2024). Pentingnya penilaian formatif terhadap perkembangan siswa sekolah dasar. *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6091–6100. <https://doi.org/10.54371/jhip.v7i6.4510>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2021). How to give effective feedback to your students (3rd ed.). ASCD.
- Cizek, G. J., & Andrade, H. L. (Eds.). (2022). *Handbook of formative assessment in the disciplines*. Routledge.
- Gaspersz, M., Suranto, A. W., & Gaspersz, N. (2023). Model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol5iss1year2023page1-7>
- Gunawan, S., & Soesanto, R. H. (2022). Keakuratan umpan balik asesmen terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pengerjaan formatif secara daring. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.6852>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Naibaho, L., Pohan, J. E., & Purba, C. A. (2024). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pangururan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9353>
- Noviyanti, S., Budiono, H., Rosyadi, A. F., Zahyuni, V., & Khoirunnisa. (2025). Workshop pembuatan asesmen formatif pembelajaran literasi dan numerasi transisi PAUD-SD menyenangkan di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11792–11799. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3620>
- Nugroho, A. D., & Lestari, P. I. (2024). Integrasi asesmen formatif berbasis teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Tantangan dan peluang era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 41–56. <https://doi.org/10.21009/JTP.2024.0104>
- Oktaviani, S., Jumriah, J., Meisella, R. S., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2024). Inovasi asesmen formatif non paper-based dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3445–3455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8067>
- Prihantoro, A. (2021). Asesmen formatif pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. *As-Sibyan*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.3955>

- Saekoko, N., Benu, S., Oematan, I. W. A., & Pa, H. D. B. (2025). Peran evaluasi formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 336–350. <https://doi.org/10.63822/8t7k4h35>
- Sari, R. P., Wahyuni, S., & Pratama, H. (2025). Persepsi dan praktik guru terhadap evaluasi formatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 1124–1135. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.8821>
- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagne, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39–83). Rand McNally.
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan tantangan guru di sekolah dasar Kota Sintang. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386>
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan hambatan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.
- Wiliam, D. (2023). *Penilaian formatif terintegrasi: Strategi dan alat praktis untuk guru K–12* (edisi ke-3). Solution Tree Press.
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 251–257. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>
- Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 279–289. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6210>